

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran di alami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mengandung arti kegiatan yang disusun untuk mencapai sesuatu.

Menurut Setiawan (2015, hlm. 20) “Pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Secara psikologi pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa.”Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. (Surya, hlm. 111)

Pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2011, hlm. 61) mengatakan bahwa, “pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 100) pembelajaran yaitu, “proses interaksi antara guru dan peserta didik serta lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik”.

Jadi Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah proses penyampaian pengetahuan oleh

guru kepada peserta didik dengan interaksi secara langsung untuk mencapai hasil tujuan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

2. Proses pembelajaran

Sekolah bagaikan sebuah yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Bahan mentahnya adalah siswa dengan berbagai karakter yang akan diolah melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar menjadi lulusan yang berkualitas.

Proses pembelajaran menurut Surya (2014, hlm. 117-119) berpendapat sebagai berikut:

Proses pembelajaran akan terjadi apabila individu memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan. Secara keseluruhan proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas sebagai berikut;

- a. Individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai.
- b. Kesiapan (*readiness*) individu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan.
- c. Pemahaman situasi, yaitu segala sesuatu yang ada di lingkungan individu dan mempunyai hubungan dengan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.
- d. Menafsirkan situasi yaitu bagaimana individu melihat kaitan aspek yang terdapat dalam situasi.
- e. Individu melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang telah dilakukannya.
- f. Individu akan memperoleh umpan balik dari apa yang telah dilakukannya

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dalam kelas sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengopreasikan kurikulum. Merancang materi pembelajaran, dan untuk membimbing belajar dalam setting kelas atau lainnya.

Afandi, (2013, hlm. 16) mengatakan bahwa: “Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.”

Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Trianto (2013, hlm. 53) bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kulikuler dan lain-lain. Hal ini menunjukan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk seriap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragama agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau perencanaan yang disampaikan secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Inkuiri merupakan model pembelajaran yang membimbing siswa untuk memperoleh dan mendapatkan informasi serta mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan yang dirumuskan. Dalam model pembelajaran inkuiri terlibat secara mental dan fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.

Hal ini sesuai dengan inkuiri menurut Anam (2015. hlm.7) adalah sebagai berikut:

Secara bahasa, Inkuiri yang merupakan kata dalam bahasa inggris yang berarti penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti

bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini kategori pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dibicarakan atau dibahas, dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya dan dapat diuji serta diselidiki secara bermakna. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini tidak memberi celah kepada siswa untuk melakukan D3: datang, duduk, diam. Demikian juga halnya untuk guru; guru tidak lagi berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan materi pelajaran layaknya membaca tuntutan dalam sebuah aksi demonstrasi. Siswa yang harus diberi ruang untuk menyerap, mengerti, dan merespons setiap bagian dari materi yang disampaikan. Guru harus berlomba dengan dirinya sendiri untuk membuat siswa menikmati dan mendapat hasil maksimal dari proses belajar yang dilakukan.

Adapun menurut Trianto (2015, hlm. 78) Menyatakan bahwa inkuiri sebagai berikut:

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Anam (2015, hlm 17) menjelaskan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut:

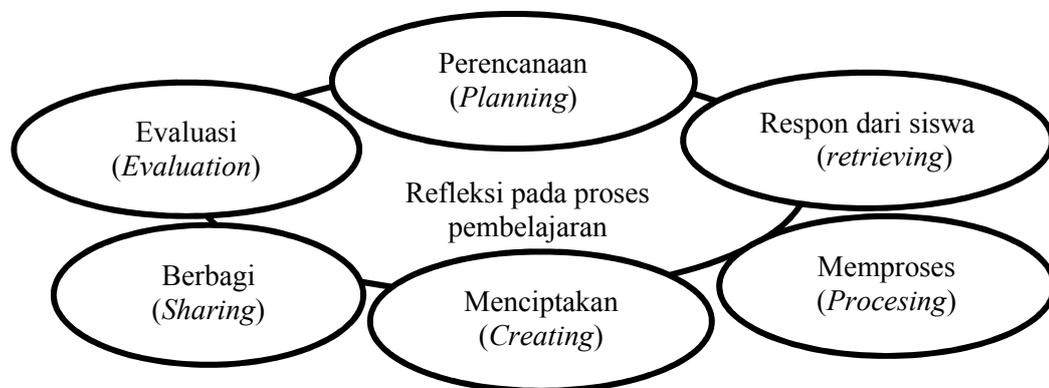
Pada tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti 'memancing' siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk memecahkan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri Terbimbing merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan pada siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa terangsang rasa ingin tahu berkembang dan dapat mencari informasi dan menemukan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Beberapa tokoh, seperti Bonntetter, (2000); Marten-Hansen, (2000) dan Oliver-Hoyo, *et al* (2004) dalam Anam (2015, hlm. 17) “Menyebut tahapan ini sebagai inkuiri terbimbing (*goided inquiry*), karena siswa dibimbing secara hati-hati untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapkan kepadanya. Inkuiri jenis ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasar dalam bidang tertentu”

a. Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

langkah-langkah atau penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Anam (2015, hlm. 92) yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1

Langkah-Langkah Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing

Sumber: Anam (2015, hlm. 92)

1) Perencanaan (*Planning*)

Berikut ini ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan yaitu :

a) Menyusun ide-ide terbaru

Masukan hal-hal baru dan sifatnya dekat dengan kehidupan sekitar dalam materi yang akan disampaikan. Hal ini akan memberikan kesan bahwa materi yang disampaikan lebih dari sekedar pelajaran disekolah; ia adalah tantangan yang mrenunggu untuk segera dipecahkan.

b) Membuat daftar kesepakatan atau kontak belajar

Hal ini dilakukan untuk mengatur alokasi waktu; jika satu kali pertemuan berlangsung selama 90 menit, maka beginilah alokasi waktu tersebut kedalam beberapa bagian yang meliputi pembukaan, penyampaian, materi, game (jika diperlukan), diskusi kelompok (forum kecil), diskusi kelas (forum besar), ulangan, dan lain-lain. Pastikan bahwa seluruh aktivitas kelas tersebut terjadwal dengan baik dan rapih. Daftar kesepakatan juga berisi tentang hal-hal yang boleh

dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang berkaitan dengan sikap maupun nilai-nilai yang ingin dibangun dikelas. Sangat baik untuk mengajak siswa merancang nilai-nilai apa saja yang ingin dihidupkan dikelas, sambil juga dipastikan bahwa siswa memahami arti dan cara menjaga nilai-nilai tersebut.

c) Mengubah tampilan ruangan belajar (kelas)

Cobalah untuk mengubah posisi atau model tempat duduk, menempel gambar atau tulisan-tulisan motivasi di tembok kelas, dan sebagainya. Sangat baik pula untuk sesekali mengajak siswa belajar diluar kelas; siswa akan mulai merasakan suasana belajar yang baru, sehingga semangat dan motivasi belajar mereka pun akan dengan sendirinya terbarukan.

2) **Mendorong Siswa Untuk Memberikan Respon (*Retrieving*)**

Respon dari siswa harus dimaknai dengan indikasi bahwa proses pembelajaran sedang berjalan dengan baik. Siswa berhasil untuk menerima, mencerna, mengolah, dan menyampaikan pendapat mereka terkait dengan materi yang disampaikan. Bagi guru, intensitas dan kualitas respon yang diberikan siswa dapat digunakan sebagai patokan untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Berikut ini ada 3 hal yang dapat dilakukan untuk menggali respon dari siswa :

a) Membangun suasana

Yakni membangun suasana dimana siswa begitu ingin memberikan respon atas materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi penjelasan yang akan berisi banyak “pancingan”. Pastikan bahwa siswa benar-benar terpancing untuk menyampaikan pendapat atau pandangan mereka. Guru dapat melakukan hal ini dengan menyajikan data atau bukti pembandingan yang bertolak belakang dengan materi yang sedang disampaikan sebagai permissalan: “teori A mengatakan bahwa... .., namun muncul teori B yang menyatakan sebaliknya, yakni... .., mana ya yang lebih pas ?”

b) Memberi Pertanyaan-Pertanyaan Spontan

Pertanyaan jenis ini dapat berasal dari penjelasan materi, pendapat dari siswa, atau dari hal-hal yang lain yang memancing munculnya pertanyaan. Poin pentingnya adalah, jangan menunda untuk memberikan pertanyaan jika kondisi memang sedang memungkinkan. Pertanyaan spontan bisa berupa pertanyaan yang sangat sederhana, seperti: “Oh ya?”, “kok bisa?”, “masa sih?”, “baik, bagaimana kalau begini...?”, dan sebagainya.

c) Jangan Terburu-Buru Memberi Jawaban

Terima dan olah pertanyaan yang diajukan siswa untuk dijadikan sebagai bahan diskusi. Ajak siswa untuk memahami lebih dalam pertanyaan yang baru saja mereka ajukan, jika memungkinkan, lempar kembali pertanyaan tersebut ke siswa lain di kelas. Minta mereka untuk memahami, menelaah lebih lanjut, baru kemudian memberikan jawaban atau guru memberikan contoh terlebih dahulu tentang jawaban dari pertanyaan tersebut, namun masih membuka peluang bagi jawaban yang lain, yakni jawaban yang berasal dari siswa.

3) **Memproses Seluruh Informasi yang Terkumpul**

Proses pembelajaran merupakan kondisi dimana banyak informasi yang akan tergal, baik yang berasal dari buku pelajaran, maupun dari proses diskusi yang dilakukan. Hal penting yang perlu diperhatikan selanjutnya mengemas dan mengolah informasi tersebut dalam suatu bentuk tertentu yang dapat membuatnya menjadi lebih aplikatif, tidak hanya mengawang sebagai teori. Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan untuk memproses informasi tersebut:

a) *That Is What The Book Says, This Is What I Say*

Dorongan siswa untuk memiliki pendapat mereka sendiri. Jangan biasakan siswa untuk terlalu mudah setuju dengan pendapat atau opini yang berserakan di buku. Paling tidak bimbing mereka untuk mengungkapkan opini yang ada di buku dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Ajak siswa menelaah terlebih dahulu setiap opini yang ada di buku, bimbing mereka untuk merefleksi opini tersebut kedalam diri/pengalaman mereka masing-masing. Ajak pula siswa terbiasa memberi komentar terhadap atau opini mereka terkemuka dalam buku. Latih siswa untuk menjadi pembaca yang aktif, yakni pembaca yang penuh dengan tanya dan keraguan.

b) Melakukan pengujian atau Uji Coba

Selama proses belum ada pembuktian, maka seluruh konsep yang ada di buku merupakan murni opini. Meski hal ini belum berarti bahwa opini tersebut belum layak untuk dihormati hanya karena belum terbukti. Namun memberikan opini kepada siswa tanpa disertai dengan panduan dan kesempatan untuk membuktikan opini tersebut, tentu bukan hal yang disarankan dalam proses pembelajaran. Pengujian dapat dilakukan dengan eksperimen dilaboratorium atau cukup dengan studi kasus, semua tergantung pada jenis dan kebutuhan masing-masing subjek materi. Dalam proses pengujian opini/teori akan terjadi pula proses evaluasi dimana akan ditemukan kekurangan atau kesalahan (jika ada) dari opini/teori tersebut.

4) **Menciptakan Penemuan Baru (*Creating*)**

Keuntungan dari tidak terlalu mudah nurut begitu saja pada opini atau teori yang ada di buku adalah terbukanya peluang untuk menemukan hal-hal baru, baik berupa pandangan atau opini baru, maupun penemuan yang berupa karya baru. Proses pembelajaran yang baik adalah yang menuntun kepada sesuatu yang menghasilkan. Bukan melulu tentang „datang, duduk, diam, senang, pulang“. Dengan kata lain proses pembelajaran harus menjadi momen yang mendorong siswa untuk „menghasilkan sesuatu“. Melakukan refleksi atas setiap opini atau teori dengan disesuaikan pada kebutuhan dan keadaan lingkungan dimana siswa tinggal merupakan langkah awal yang dapat dilakukan untuk menemukan hal yang baru. Oleh karenanya siswa harus selalu didorong untuk mengerti arti penting tiap-tiap opini atau teori yang ada di buku minimal untuk dirinya sendiri.

5) **Berbagi (*Sharing*)**

Mengajar bukan lagi memberikan informasi yang berjalan satu arah dari guru ke siswa, bukan pula tentang mendikte siswa untuk

melakukan ini dan itu; tidak ada lagi yang bisa diberikan kepada siswa, terutama jika siswa sudah mempelajari materi yang akan disampaikan sebelum masuk kelas, baik melalui rutin di rumah masing-masing, maupun dengan mengikuti tes di lembaga pendidikan lain. Apa yang akan didapatkan siswa dari proses belajar adalah proses berbagi, dimana baik guru maupun siswa saling membagi informasi dan opini terkait materi yang sedang dipelajari. Sehingga suasana belajar tidak akan menampilkan sosok guru yang membacakan buku pelajaran, guru hanya tinggal menyampaikan kisi-kisi atau poin-poin penting dari materi yang disampaikan sementara siswa membagikan opini atau pendapat mereka terkait dengan materi tersebut.

6) Evaluasi (*Evaluating*)

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing, tujuan utama melakukan evaluasi bukan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, bukan pula tentang mencari-cari kekurangan yang mungkin sempat terlewatkan. Evaluasi ditujukan untuk menggali lebih dalam masukan-masukan atau pendapat lain yang dirasa kurang begitu tergalil selama proses berlangsung.

Adapun menurut Sanjaya ((2014, hlm. 201) langkah-langkah inkuiri adalah sebagai berikut:

a) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

b) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

c) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

e) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan. Alasan rasional penggunaan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai matematika dan akan lebih tertarik terhadap matematika jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” penyelidikan. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep matematika dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Sehingga diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut.

Berdasarkan dari dua uraian langkah-langkah pembelajaran inkuiri di atas disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri yang harus dilaksanakan yaitu mengajukan sebuah pertanyaan atau mengajukan sebuah permasalahan, peserta didik diberikan persoalan dan permasalahan yang menantang dimana permasalahan dan persoalan itu harus dipecahkan dan diselesaikan oleh peserta didik, setelah itu merumuskan hipotesis dimana peserta didik akan membuat jawaban sementara dari persoalan dan permasalahan tersebut, mengumpulkan data yaitu peserta didik mencari data atau informasi berdasarkan persoalan yang akan dipecahkan, menguji hipotesis menentukan jawaban yang akan disampaikan atau telah ditemukan dengan sumber yang terpercaya dan dapat di pertanggungjawabkan, dan

merumuskan kesimpulan dimana peserta didik dan guru mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Orlich, *et. al* dalam Anam (2015, hlm. 18) menyatakan ada beberapa karakteristik dari inkuiri terbimbing yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi;
- 2) Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai;
- 3) Guru mengontrol bagaian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas;
- 4) Tiap-tiap siswa berusaha untuk membenagun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas;
- 5) Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran;
- 6) Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa;
- 7) Guru memotivasi semua siswa untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

Sedangkan menurut Sanjaya (2014, hlm. 196) mengatakan bahwa ciri utama strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan,
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, dan
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri yaitu strategi pembelajaran lebih menekankan kepada siswa untuk mencari dan menemukan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Sanjaya dalam Suherti & Rohimah (2016, hlm. 52). Keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing antara lain:

- 1) Walaupun menekankan proses inkuiri, model pembelajaran inkuiri melatih pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran inkuiri ini dianggap lebih bermakna.

- 2) Dapat memberikan ruang pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar moderen yang dianggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Siswa lebih kreatif karena mereka dapat mengeluarkan semua potensi dengan leluasa dan memahaminya dengan baik.
- 5) Guru mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat komunikatif untuk eksperimen yang sedang dilakukan.
- 6) Membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 7) Siswa memahami benar bahan pelajaran.
- 8) Menimbulkan rasa puas pada siswa dan menambah kepercayaan pada diri sendiri menjadi penemu.
- 9) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks.
- 10) Melatih siswa belajar mandiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu pembelajaran berpusat pada siswa dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang dan membantu siswa dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah sehingga siswa termotivasi dalam proses pembelajaran karena pembelajaran inkuiri belajar secara berkelompok sehingga peserta didik dapat bertukar pikiran dengan teman dalam memecahkan masalah.

d. Kelemahan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 208) disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan, yakni:

- 1) Jika SPI digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan dalam dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka SPI ini akan sulit diimplementasikan oleh guru.:

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kelemahan dari model pembelajaran inkuiri masih didominasi oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir tinggi. Faktor banyaknya peserta didik di kelas pun dapat berpengaruh karena semakin banyaknya peserta didik maka akan

menghabiskan waktu cukup panjang dalam pembelajaran. Model ini juga memerlukan fasilitas pendukung yang mampu menunjang proses berlangsungnya penerapan model pembelajaran inkuiri.

5. Pengertian Belajar

“Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap” Winkel dalam Purwanto (2016, hlm. 38).

Menurut Purwanto (2016, hlm. 38) “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Belajar adalah kegiatan yang sangat pokok. Artinya, keberhasilan tujuan pendidikan nasional sampai tujuan pembelajaran khusus tergantung kepada bagaimana proses belajar itu berlangsung dan dilaksanakan.

Adapun yang dimaksud dengan belajar menurut Murfiah (2017, hlm. 1-2) adalah sebagai berikut:

Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Sebagai salah satu sumber ilmu, guru menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Sebagai pendidik, guru harus tetap belajar, karena belajar merupakan proses sepanjang hayat. Belajar dalam arti luas harus dilakukan oleh guru, apalagi peserta didik. Guru dan peserta didik harus memiliki jiwa pembelajaran sepanjang hayat. Ini penting dipahami oleh guru dan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi bagian dari kebutuhan semua orang yang hidup di dunia. Belajar juga merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan umat manusia, sebab tanpa belajar kehidupan tidak akan berarti dalam hidupnya ... Belajar yang menjadi cita-cita bangsa, tentunya diarahkan untuk tujuan bangsa itu, bukan untuk tujuan lainnya, ketika seorang anak mengerti akan peranan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka anak akan memperoleh apa yang disebutnya sebagai kemandirian dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang di uraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan pokok dan juga belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integratif untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya.

Belajar juga merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Jadi proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku yang tetap berupa pengetahuan, pemahaman, ketampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar disini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dan tidak paham menjadi paham, dan kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Unsur terpenting dalam mengajar ialah merangsang serta mengarahkan siswa belajar. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa.

6. Hasil Belajar

Menurut Suprijono Agus (2014, hlm. 5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku peserta didik pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari kata “hasil” dan “belajar”. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti : “1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha. 2) Pendapatan, perolehan, buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”

Winkel dalam Purwanto, (2013, hlm. 45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”

Dimiyati dan Mudijono (2013, hlm. 3) juga menyebutkan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik (Kognitif, afektif, dan psikomotorik) pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan atau peserta didik sehingga menjadi lebih baik dalam sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalui aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Manfaat Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidik dalam sekolah. Sebagaimana dikemukakan Susanto (2016, hlm. 20). Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk:

- 1) Menambah pengetahuan
- 2) Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya
- 3) Lebih mengembangkan keterampilan

- 4) Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal
- 5) Lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya

Dapat disimpulkan bahwa manfaat hasil belajar perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, pengalaman, sikap dan keterampilan.

c. Indikator Hasil belajar

Indikator keberhasilan dari hasil belajar siswa dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang meliputi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 53 tahun 2015 tentang hasil belajar menyatakan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui pengemasan dan evaluasi hasil belajar.

Bloom (1956) dalam Daryanto (2014, hlm 103-124) menjelaskan setiap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam hasil belajar, sebagai berikut:

1) Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang:

- a) Pengetahuan (Knowledge) adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkah disebut juga aspek ingatan (recall), dalam jenjang kemampuan ini seorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b) Pemahaman (comprehension) kemampuan ini pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.
- c) Penerapan (application) dalam jenjang kemampuan ini di tuntut untuk kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru yang konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.
- d) Analisis (analysis) dalam jenjang kemampuan ini keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas.

- e) Sintesis (shyntesis) pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan beberapa faktor yang ada.
- f) Penilaian (evaluating) dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif atau sikap dimaksud sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang meliputi sikap sosial dan spiritual. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, diantaranya:

- a) Menerima (receiving) jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya)
- b) Menjawab (responding) kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- c) Menilai (valuing) jenjang ini berkaitan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap objek, fenomena, dan tingkah laku tertentu.
- d) Organisasi (organization) tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan atau menyelesaikan konflik.
- e) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (characterization by a value or a value complex) pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”

3) Aspek psikomotor

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata).

Dari penjelasan di atas bahwa indikator hasil belajar, keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Yang mana ketiga aspek tersebut memiliki sistematika penilaian yang berbeda-beda. sementara itu untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan observasi maka peneliti akan meneliti aspek kognitif dari

pengetahuannya, aspek afektif pada sikap sopan dan peduli sedangkan aspek psikomotornya sesuai yang ada pada buku guru tema indahny kebersamaan dan subtema kebersamaan dalam keberagaman.

d. Indikator Sikap Santun

Indikator sikap santun berdasarkan kemendikbut pada buku panduan teknis pembelajaran dan penilaian di sekolah dasar (2015, hlm. 24) sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 4) Berpakaian rapi dan pantas
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Dari butir-butir indikator diatas peneliti menggunakan beberapa indikator untuk menyesuaikan waktu penelitian dan suasana yang ada di kelas IV A SDN Ciheuleut 01 adapun indikator yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Perhatian kepada orang lain.
- 2) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki,
- 3) Menolong teman yang kesulitan
- 4) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 5) Melerai teman yang berselisih (bertengkar) saling memaafkan
- 6) Menunjukan perhatian terhadap kebersihan kelas dan sekolah

e. Indikator Sikap Peduli

Indikator sikap peduli berdasarkan Kemendikbut pada buku Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian (2015, hlm. 25) sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)

- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Dari penjelasan indikator diatas peneliti meringkas indikator sikap peduli untuk menyesuaikan dengan keadaan kelas, dan waktu penelitian.

- 1) Perhatian kepada orang lain.
- 2) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki,
- 3) Menolong teman yang kesulitan
- 4) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah,
- 5) Melerai teman yang berselisih (bertengkar) saling memaafkan,
- 6) Menunjukan perhatian terhadap kebersihan kelas dan sekolah

7. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

“Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pda model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa” (Depdiknas, 2006 hlm 5).

Menurut Trianto (2012, hlm. 7) “pembelajaran terpadu dapat dikemas dengan TEMA atau TOPIK tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik mereupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dn mengembangkan berbagi kemampuan siswa dalam tema tertentu.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Depdikbud 1996 dalam Trianto (2012, hlm. 165) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu sebagai suatu proses pembelajaran yaitu:

- 1) Holistik, suatu fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dikaji dari beberapa bidang kajian tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

- 2) Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lain akan menambah bermakna konsep yang dipelajari
- 3) Autentik. Peserta didik memahami langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya.
- 4) Aktif, menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Majid (2014, hlm. 89) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa (student centered)
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student center), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dari penjelasan di atas mengenai karakteristik pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang sesuai dengan kenyataan, belajar bermakna, menyeluruh antar mata pelajaran dan melibatkan siswa untuk aktif saat proses pembelajaran.

c. Subtema Keberagaman dalam Kebersamaan

Ruang lingkup materi pembelajaran tematik kurikulum 2013 kelas IV subtema Kebersamaan dalam keberagaman mencakup lima mata pelajaran yaitu IPA, IPS, SBdP, PPKn dan Bahasa Indonesia.

a. Kompetensi Inti Kelas IV

Kompetensi Inti kelas IV Mencakup empat keterampilan spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan dan yaitu:

1.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia .

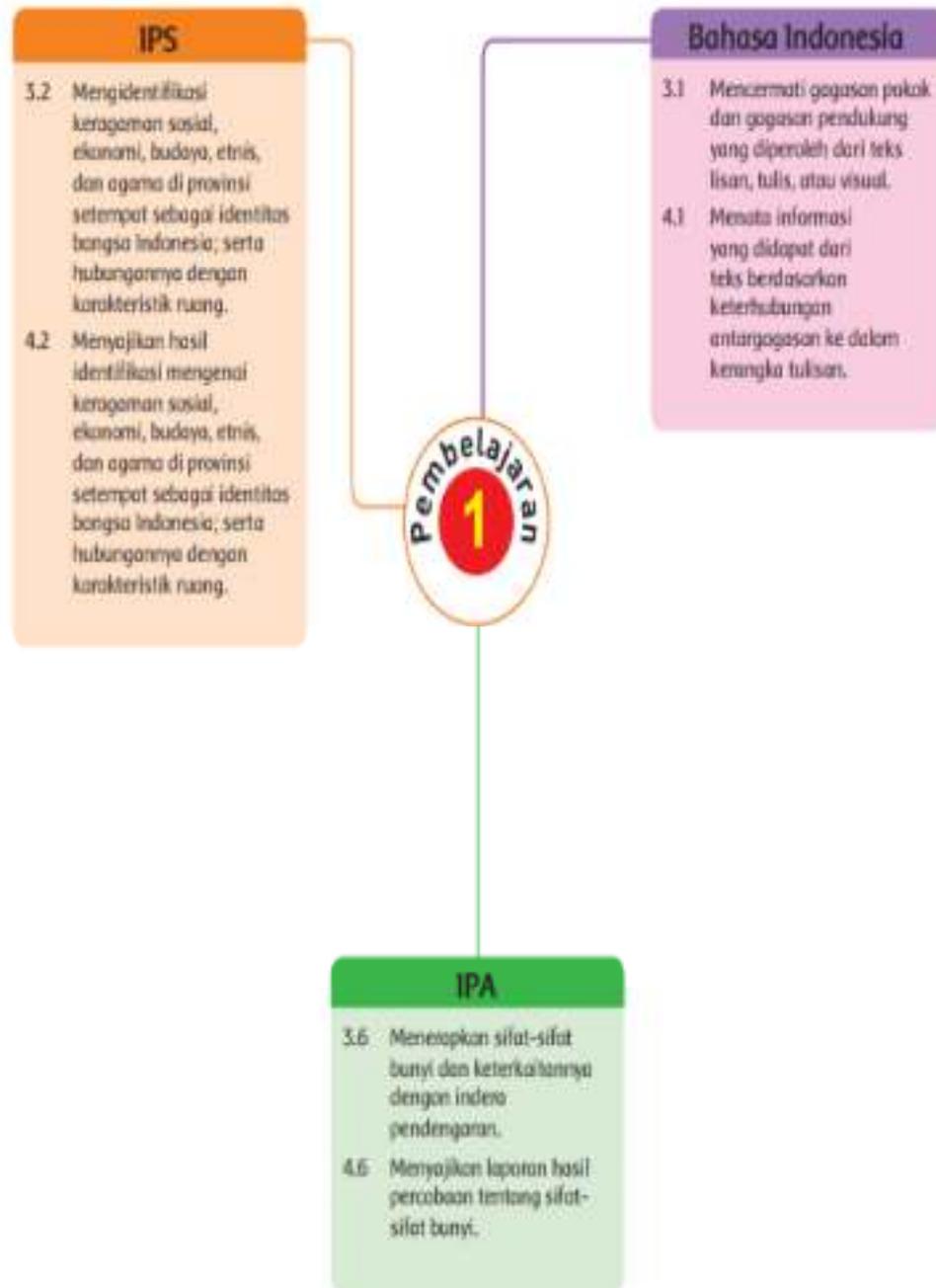
Tabel 2.1

Kompetensi Inti Kelas 1V

Sumber: Angi , dkk (2017, hlm. 7)

b. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2

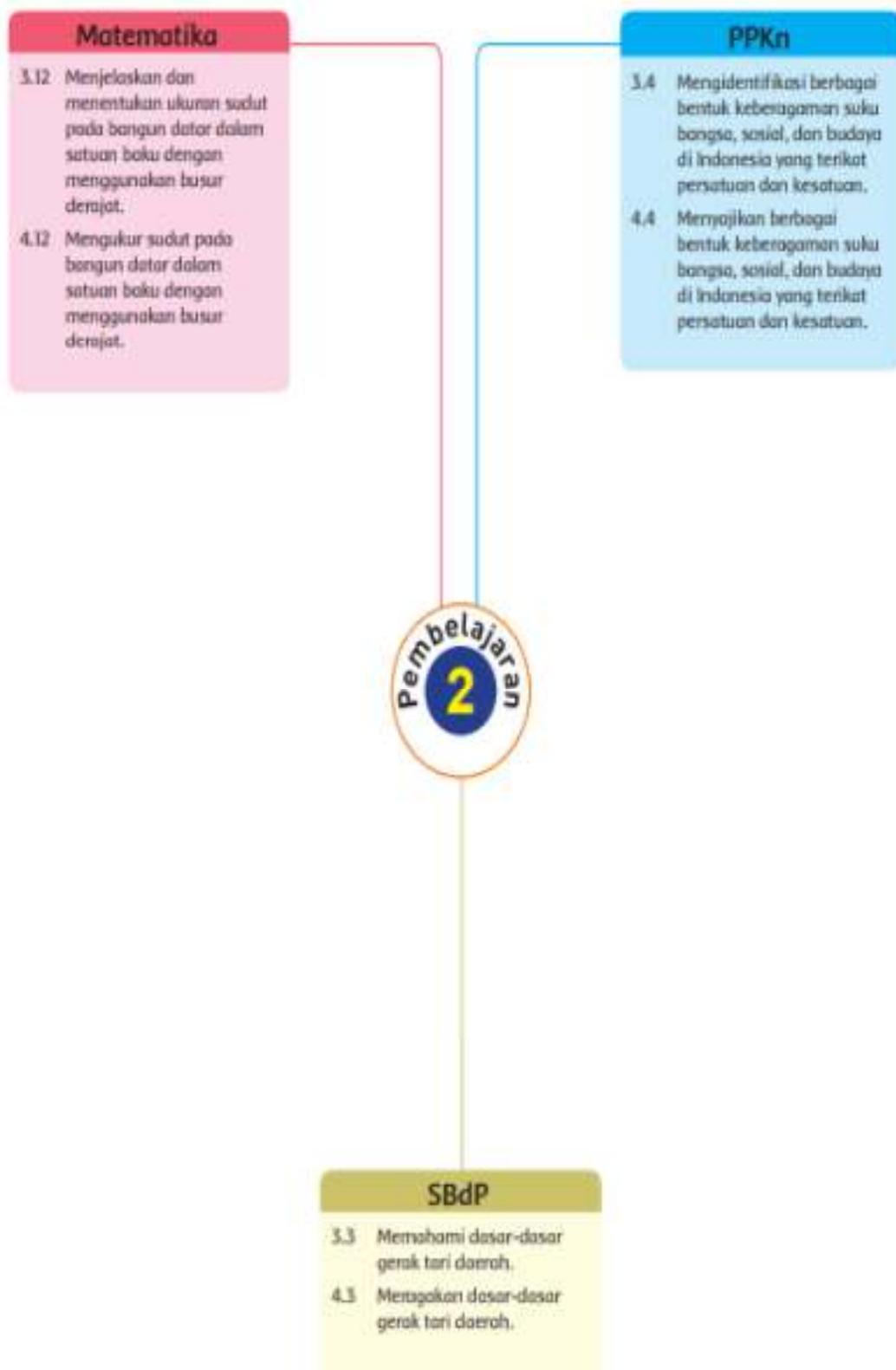
- 1) Pemetaan Materi yang di Kembangkan



Gambar 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2 Pembelajaran 1

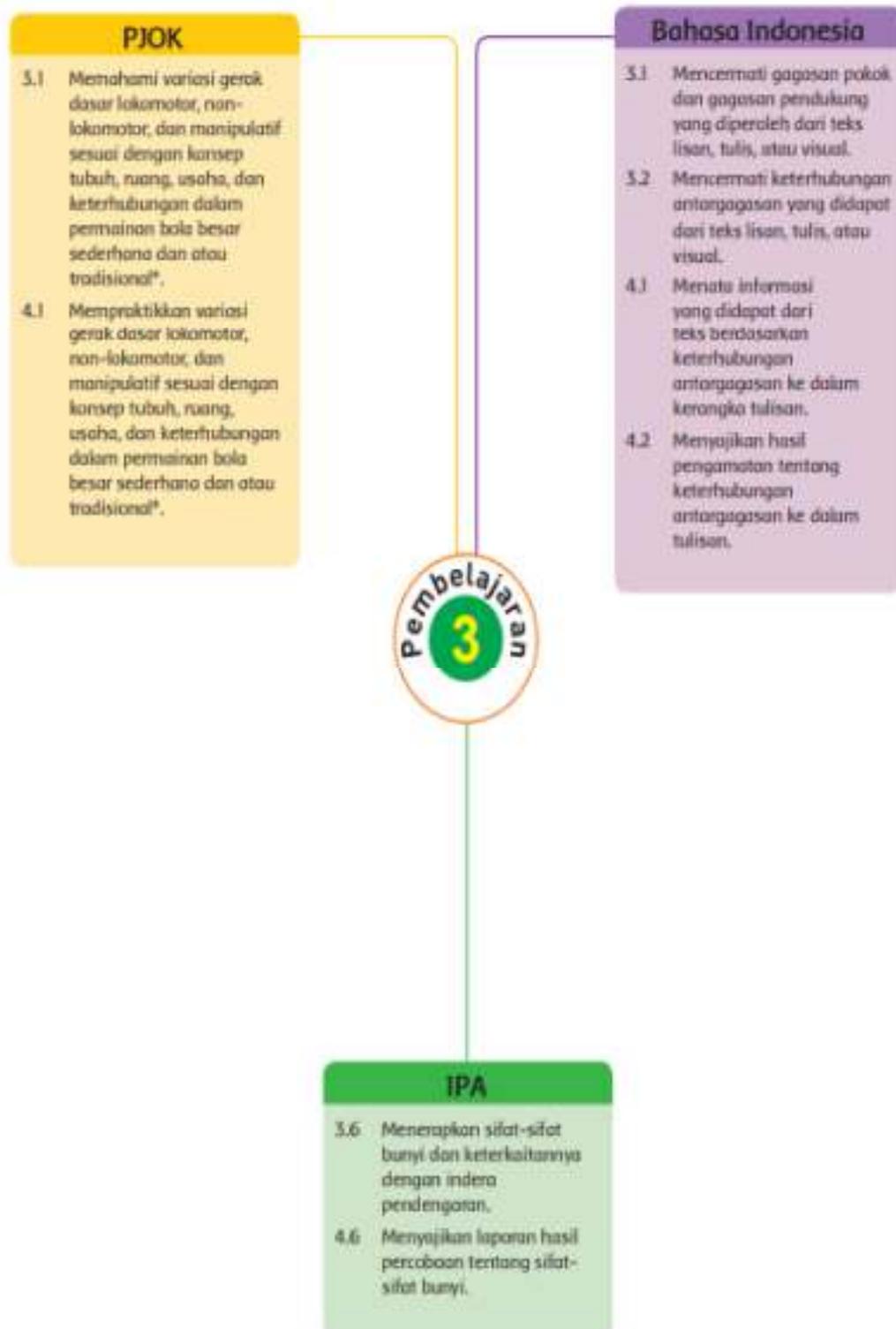
Sumber: Sumber: Angi St, dkk (2017, hlm. 81)



Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2 Pembelajaran 2

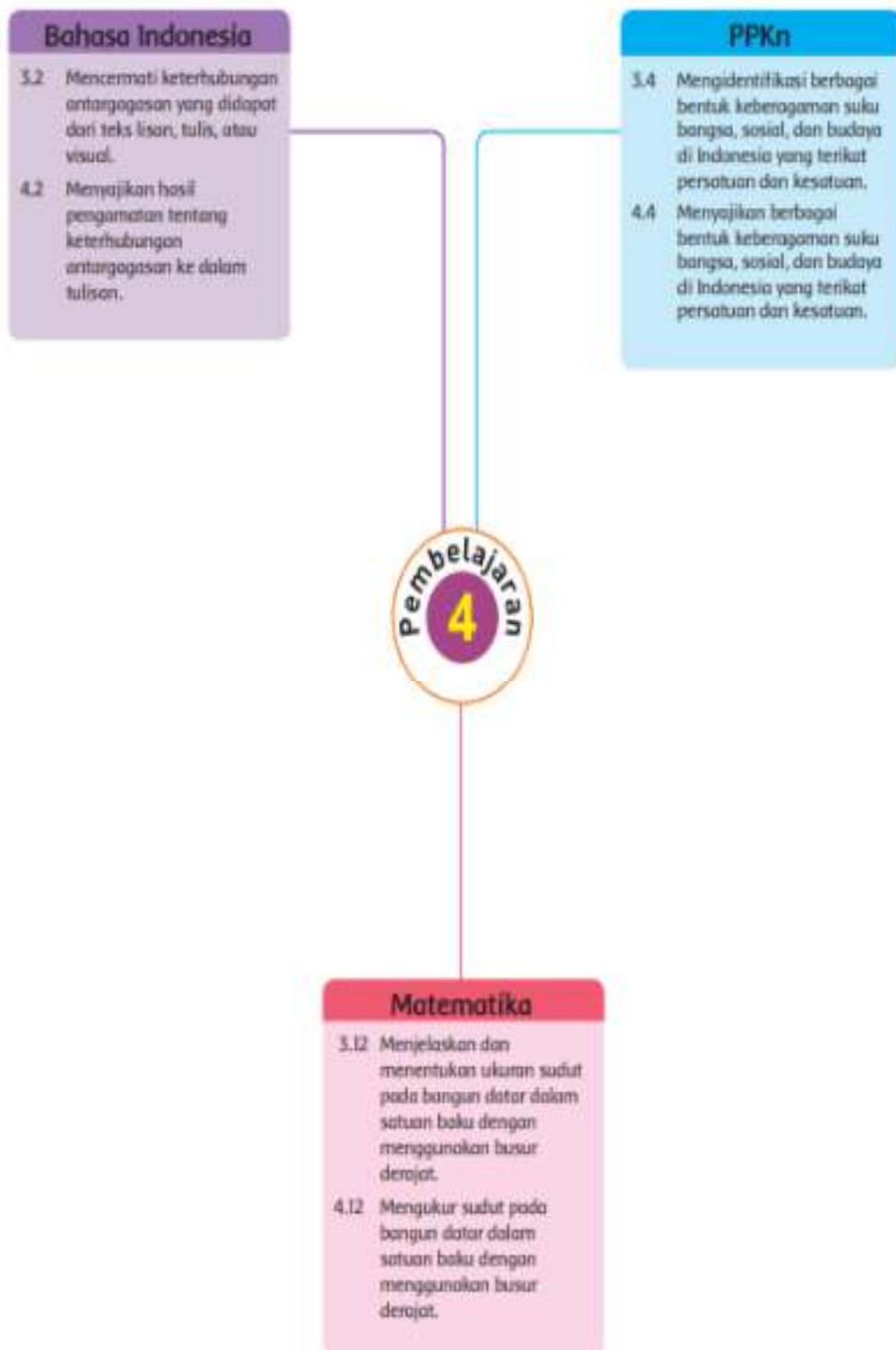
Sumber: Angi St, dkk (2017, hlm. 95)



Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2 Pembelajaran 3

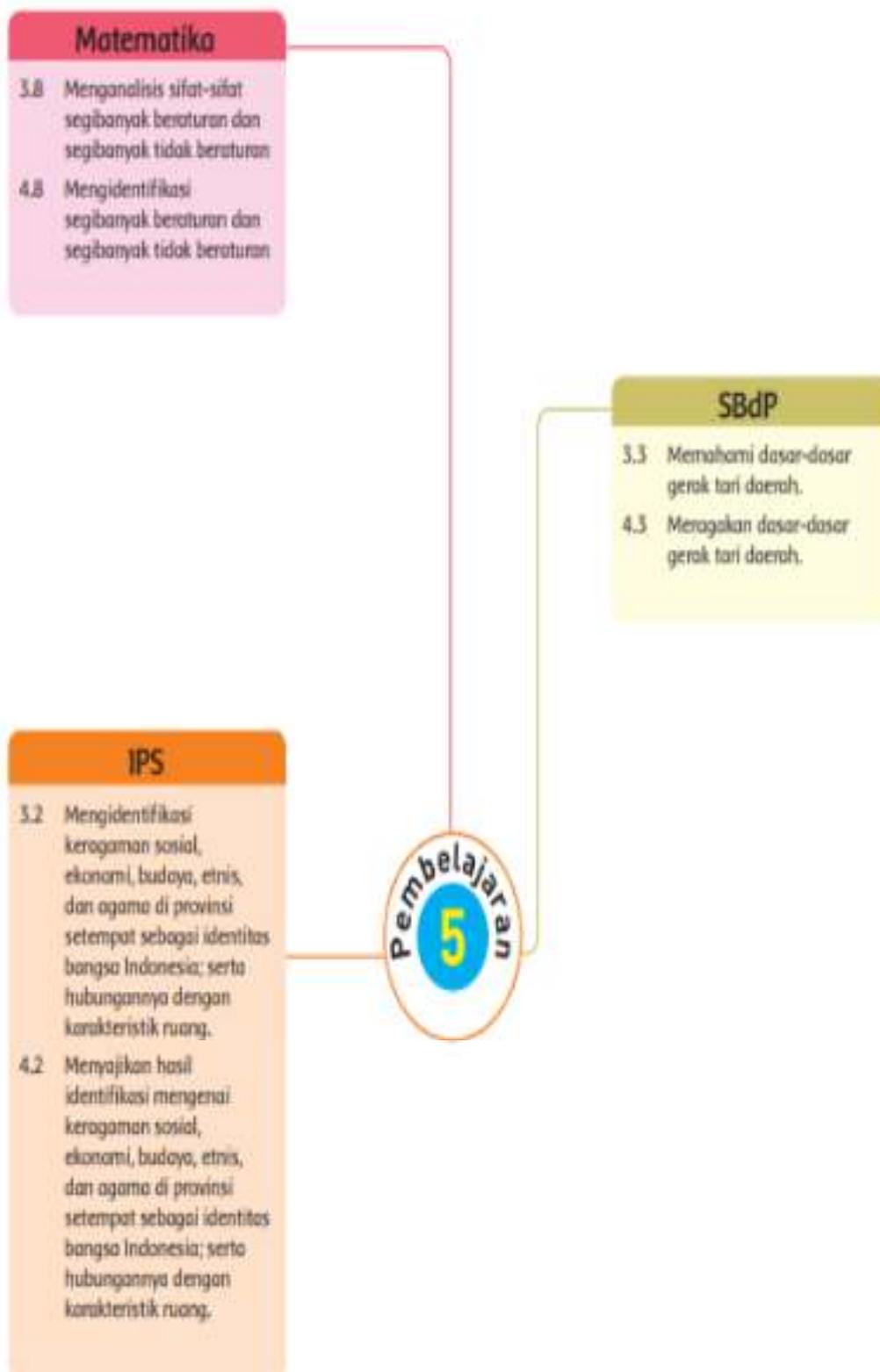
Sumber: Angi St, dkk (2017, hlm. 105)



Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2 Pembelajaran 4

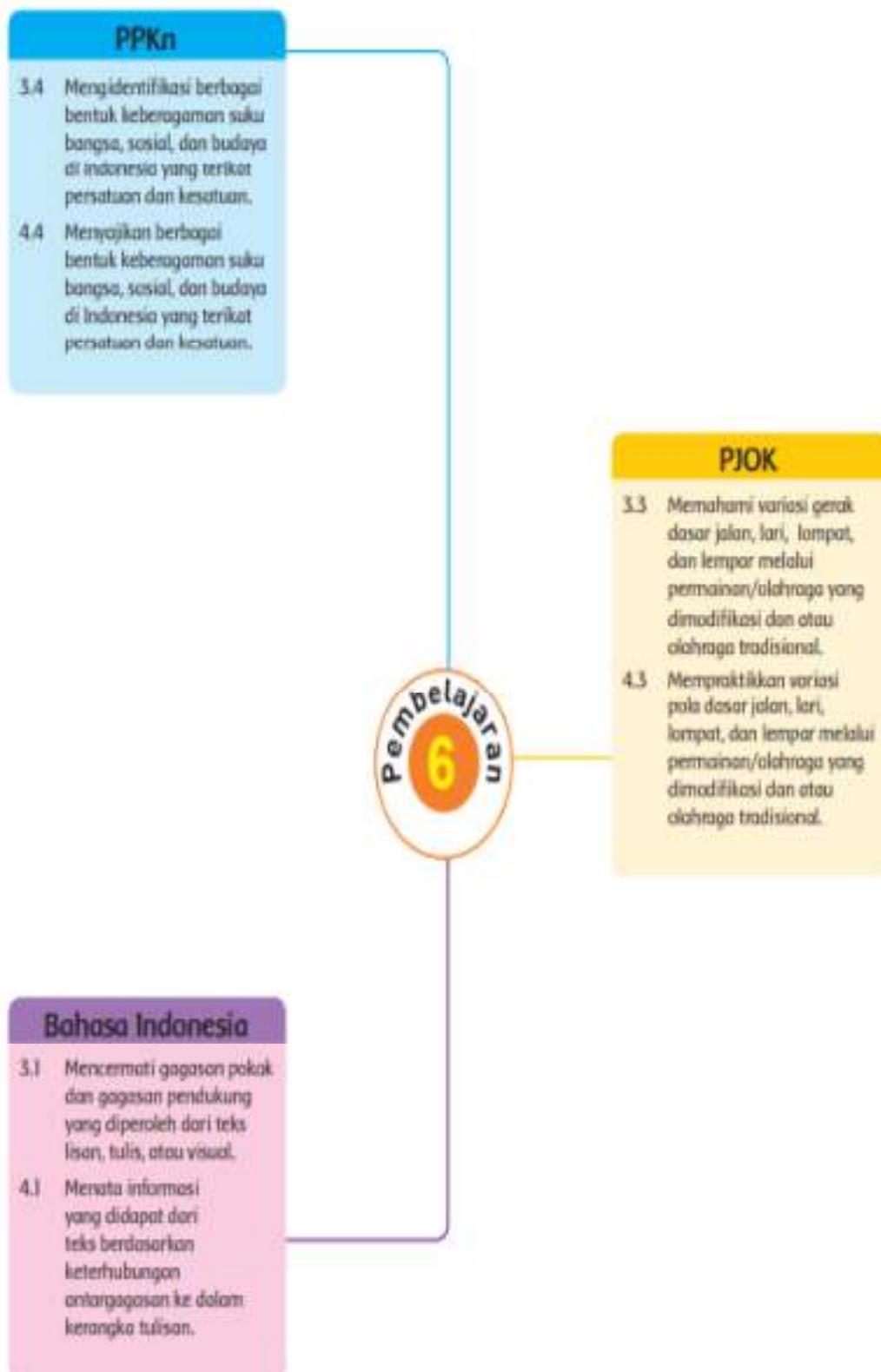
Sumber: Angi St, dkk (2017, hlm. 115)



Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2 Pembelajaran 5

Sumber: Sumber: Angi St, dkk (2017, hlm. 122)



Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2 Pembelajaran 6

Sumber: Angi, dkk (2017, hlm. 130)

2) Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman secara umum adalah sebagai berikut:

(1) Bahasa Indonesia

Gagasan pokok dan pendukung, gagasan pokok paragraf dinamakna juga sebagai pokok pikiran paragraf, ide pokok paragraf, pikiran utama paragraf, dan sebagainya. Gagasan utama atau gagasan pokok merupakan ide utama atau kalimat inti yang menjadi pokok dari sebuah paragraf. Gagasan utama merupakan dasar dari pengembangan sebuah paragraf. Sedangkan gagasan pendukung merupakan gagasan penjelas yang menjelaskan dan menegaskan gagasan utama, biasanya dinyatakan dengan beberapa kalimat.

(2) IPA

Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi, semua bunyi membuat udara bergetar. Getaran bunyi mengenai gendang telinga yang berupa selambar kulit tipis. Saat itulah gendang telingamu juga mulai bergetar. Getaran dari gendang telingamu menjadi lebih besar di telinga tengahmu dan diubah menjadi pesan-pesan listrik di telinga dalammu.

(3) PPKn

Keragaman Agama, keragaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku, bangsa, ras, agama, ideologi, budaya dan gender. Indonesia terdiri atas beragam agama. Perbedaan yang ada membutuhkan toleransi di antara pemeluknya.

Mengukur Sudut

(4) Matematika

Jenis-Jenis Sudut, Sudut Siku-Siku Suatu sudut disebut sudut siku-siku jika kaki-kaki sudutnya tegak lurus, yaitu ukurannya adalah 90 derajat.

Sudut Lancip Suatu sudut disebut sudut lancip jika ukuran sudutnya lebih kecil dari sudut siku-siku, yaitu antara 0 dan 90 derajat ($0^{\circ} < \text{sudut lancip} < 90^{\circ}$). Sudut-sudut berikut adalah sudut lancip.

Sudut Tumpul Suatu sudut disebut sudut tumpul jika ukuran sudutnya lebih besar dari sudut siku-siku, yaitu antara 90 dan 180 derajat ($90^{\circ} < \text{sudut tumpul}$)

Alat yang digunakan untuk mengukur sudut secara baku adalah busur. Sudut dilambangkan dengan “ \angle “. Satuan sudut adalah derajat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam penelitian ini dimana penelitian ini juga menjadi salah satu contoh untuk melanjutkan penelitian yang akan dilaksanakan dan sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan, harus diadakan agar meningkat pula pencapaian usaha-usaha manusia.

Penelitian merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Hasil Penelitian Via Oktaviani (Universitas Pasundan Bandung 2018)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil observasi aktivitas sikap peduli peserta didik setiap siklusnya, dimana pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 70,5, pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 73,5 dan pada siklus III memperoleh nilai rata-rata 82. Sedangkan untuk hasil belajar yang diperoleh dari hasil evaluasi pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 5,6 dengan kategori kurang, siklus II 69,28 dengan kategori cukup dan siklus III 81,9 dengan kategori sangat baik. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan model inkuiri terbimbing dapat dijadikan salah satu model pembelajaran.

b. Hasil Penelitian Ayu Nurjanah (Universitas Pasundan Bandung 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nurjanah (2018) berjudul “Penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kebersamaan dalam keberagaman”. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I memperoleh persentase 68%, siklus II 71,5%% dan siklus III 87%. selanjutnya data pelaksanaan pembelajaran siklus I mendapatkan persentase 64%, siklus II 70%, dan siklus III 83%. Adapun nilai hasil belajar pada ranah kognitif siklus I mendapatkan persentase 60%, siklus II 61%,

siklus III 82%. Pada ranah afektif peduli siklus I mendapatkan persentase 65%, siklus II 70% dan siklus III 81,5%, ranah afektif santun siklus I memperoleh persentase 56%, siklus II 70% dan siklus III 80%. Ranah psikomotor siklus I sebesar 30%, siklus II 70% dan siklus III 86%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV C SDN 130 Batununggal Sekelimus. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

c. Hasil Penelitian Imas Septi Rahayu (Universitas Pasundan Bandung 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan Imas Septi Rahayu (2018) berjudul “Penerapan model *inquiri* terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema indahny kebersamaan subtema kebersamaan dalam keberagaman”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang terlihat dari hasil belajar siswa serta observasi guru. Pada penilaian pengetahuan dengan melakukan *Pretest* dan *Posttest*, nilai rata-rata siklus I yaitu *pretest* 60, dan *postets* 75,2, nilai rata-rata siklus II yaitu *pretest* 65,5, dan *postets* 82, dan nilai rata-rata siklus III yaitu *pretest* 65, dan *postets* 90,8. Nilai rata-rata pada penilaian sikap santun dan peduli Siklus I yaitu 75,90 dan 75, dan , siklus II yaitu 72,5 dan 85,7, serta siklus III yaitu 98 dan 95,5. Kesimpulan dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa model pembelajaran *Inquiry Terbimbing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman Kelas IV SDN 2 Bojong Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasarkan pada kajian teoritis. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar peserta didik pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 01 pada pembelajaran subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman. Permasalahan yang terjadi adalah hasil belajar peserta didik yang rendah pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman karena kondisi peserta didik pasif atau belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang cenderung membuat siswa menjadi tidak banyak melakukan aktivitas belajar.

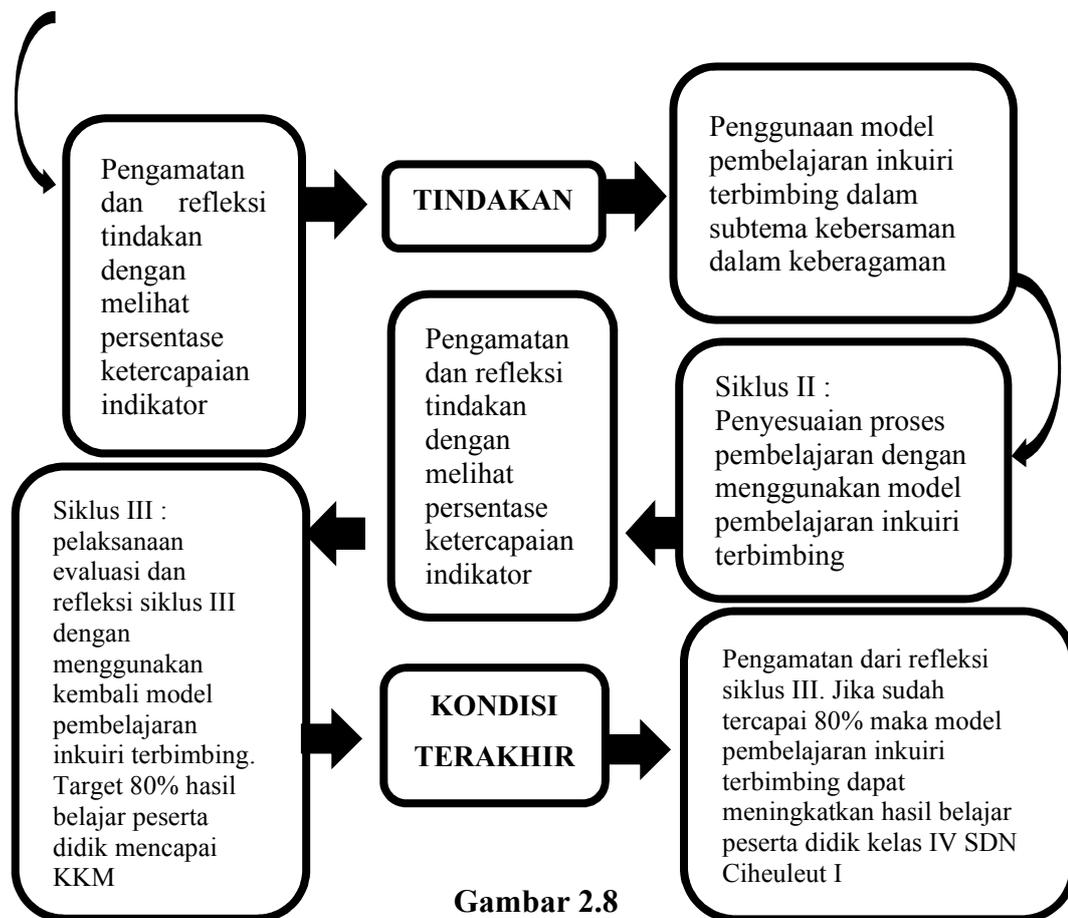
Siswa tidak merasakan suasana belajar yang menarik dan gembira sehingga aktivitas di dalam kelas menjadi tidak terorganisir dan tidak kondusif. Keadaan seperti ini pada kenyataan di lapangan sering terjadi, bahkan banyak sekali sekali permasalahan-permasalahan di lapangan yang lain halnya dengan permasalahan yang penulis angkat itu di selesaikan melainkan terus dibiarkan sehingga dijadikan suatu hal yang tidak penting dan dianggap bukan suatu permasalahan. Pada dasarnya pembelajaran tidak harus terpusat pada pendidik sebagai pengajar, melainkan harus melihat aktifitas peserta didik dan memberikan kesempatan mereka untuk menyampaikan pemikirannya, sehingga terjadi timbal balik antara pendidik dan juga peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan dua siklus. Di dalam penelitian ini setiap siklusnya terdapat perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi, pengamatan dan refleksi.

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV dengan pembelajaran subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berusaha mencari pemecahan masalahnya yaitu dengan menerapkan metode Inquiry Terbimbing. Melalui penerapan model Inquiry Terbimbing proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan bagi siswa terlibat aktif dalam menemukan informasi atau materi pelajaran, sehingga informasi yang ditemukan sendiri ini dapat lebih melekat dalam ingatan siswa:





Gambar 2.8

Kerangka Berpikir

Ai Ani Suryani (2019, hlm 42)

D. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian**1. Asumsi**

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model Inkuiri terbimbing, diharapkan peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis, mampu mencari dan memecahkan masalah, dan logis lebih baik yang akan berdampak positif terhadap hasil dan prestasi belajar peserta didik. Kemampuan bersosialisasi peserta didik akan ikut terlatih. Kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab, disiplin,

jujur, dapat menerima pendapat orang lain dan saling menghargai satu sama lain.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Secara umum hipotesis dari penelitian adalah dengan menggunakan penerapan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Ciheuleut 1.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan permendikbud 103 dan menggunakan model inkuiri maka hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Ciheuleut I pada Subtema kebersamaan dalam Keberagaman meningkat.
- 2) Jika pembelajaran Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman di SD Negeri Ciheuleut 1 diterapkan sesuai dengan sintak pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing maka hasil belajar peserta didik meningkat.
- 3) Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dapat menumbuhkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Ciheuleut 1 pada Kebersamaan dalam Keberagaman.
- 4) Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Ciheuleut 1 pada subtema kebersamaan dalam Keberagaman.